

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

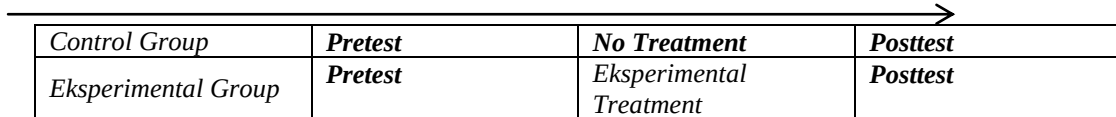
A. Pendekatan Penelitian dan Disain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang akan memuat data-data numerikal dan mendeskripsikan data-data mengenai tingkat kedisiplinan yang terdapat pada siswa MTs Negeri Cikancung Tahun ajaran 2014/2015, serta mengukur efektivitas konseling teistik untuk meningkatkan perilaku disiplin.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuasi eksperimen. . Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, Sugiono (2014, hlm.77) mengemukakan kuasi eksperimen merupakan penelitian yang memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Kuasi menjadi disain yang digunakan dalam penelitian karena melalui penelitian kuasi peneliti dapat memperoleh data perbandingan, mengenai efektivitas Konseling Spiritual Teistik melalui eksperimen terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sehingga dapat diperoleh data yang menunjukkan signifikan pada setiap aspek dan indikator..

Desain eksperimen kuasi yang digunakan adalah *nonequivalent pretest-posttest group design*, yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Dua kelompok (kontrol dan eksperimen) diberi *pretest*, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pendekatan konseling spiritual teistik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan, dan selanjutnya diberikan *posttest*. (Creswell, 2012, hlm. 310). Skema desain penelitian tersaji pada Gambar 3.1

Gambar 3. 1
Quasi-Eksperiment Pretest and Posttest Design
Pre- and Posttest Design *Time*



Keterangan:

- Control Group* = kelompok kontrol
- Eksperimental Group* = kelompok eksperimen
- No Treatment* = Tanpa perlakuan
- Eksperimental Treatment* = Pemberian perlakuan (Creswell, 2012, hlm. 310)

Metode kuasi eksperimen yang dilakukan melalui *desain pre test post test control group* (pre test post tes dua kelompok) untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas intervensi yang dilaksanakan secara sistematis melalui konseling spiritual teistik dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas VIII MTs Negeri Cikancung Tahun Ajaran 2014/2015.

B. Lokasi Penelitian Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs Negeri Cikancung, populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs Negeri Cikancung tahun ajaran 2014/2015. Penarikan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* teknik penentuan sampel dengan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2012, hlm 124). Sampel dalam penelitian adalah peserta didik kelas VIII MTs Negeri Cikancung tahun ajaran 2014/2015 yang teridentifikasi tidak mampu menunjukkan perilaku disiplin di sekolah. Langkah-langkah untuk menentukan sampel dalam penelitian, yaitu, (1) memberikan pretest kepada peserta didik kelas VIII yang bertujuan untuk mengetahui siswa yang tidak mampu menunjukkan perilaku disiplin. Instrumen penelitian diberikan setelah di *judgement* oleh pakar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Sampel yang diperoleh dalam penelitian sebanyak 14 orang siswa yang tidak mampu menunjukkan perilaku disiplin di sekolah, 2). Sedangkan kelompok kontrol sebanyak 14 orang dari kelas yang lain.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian, yaitu kedisiplinan dengan pendekatan konseling spiritual teistik sebagai variabel bebas (X) dan kedisiplinan sebagai variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel terikat dan variabel terikat (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi

1. Disiplin

Menurut Field & Boesser (1994, hlm.4) definisi disiplin, *“helping children learn personal responsibility for their behavior and to judge between right and wrong for them selves*. Disiplin merupakan upaya membantu anak-anak belajar menanggapi dalam menentukan perilaku dan untuk menilai baik dan buruk diri. Disiplin ditekankan pada proses pembelajaran tingkah laku remaja terutama dalam memperkuat peran-peran terkait pada hal yang tidak boleh dilakukan, dan untuk membelajarkan anak untuk dapat memberikan pilihan yang bijak terkait apa yang seharusnya dilakukan

Hurlock (2004, hlm. 82) mengemukakan disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak untuk berperilaku moral yang disetujui kelompok. Lebih lanjut Tu'u (dalam Riyadi, 2013, hlm. 27) menyatakan disiplin sebagai upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Definisi operasional dalam penelitian adalah kemampuan siswa kelas VIII MTs Negeri Cikancung dalam mengembangkan kepatuhan, ketaatan terhadap norma dan aturan di sekolah yang ditandai dengan pengendalian diri dan kecenderungan dalam bersikap secara positif.

Pengendalian diri merupakan perilaku siswa Mts Negeri Cikancung untuk mematuhi norma dan aturan yang berlaku, sedangkan sikap adalah kecenderungan untuk bertindak secara positif berdasarkan norma dan aturan yang berlaku di sekolah

2. **Konseling Spiritual Teistik**

Konseling spiritual teistik menurut Yusuf (2009, hlm. 36) diartikan

“ sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya”

Konseling spiritual teistik menurut Yusuf (2009, hlm. 37) didasarkan kepada asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Tuhan itu ada
- b. Manusia adalah makhluk Tuhan
- c. Ada proses hubungan spiritual yang gaib antara manusia dan Tuhan
- d. Konseli yang memiliki keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan akan memiliki kekuatan untuk mengatasi masalahnya, dan mengembangkan potensinya.

Adapun Karakteristik Konseling Spiritual, Yusuf (2009, hlm. 37), adalah :

- a. Meyakini Tuhan sebagai dzat yang maha agung
- b. Meyakini manusia adalah makhluk Tuhan
- c. Keyakinan kepada Tuhan berpengaruh kepada pandangan tentang hakikat manusia dan teori kepribadian
- d. Keyakinan kepada Tuhan berpengaruh kepada pandangan tentang disfungsi manusia dan perubahan terapeutik.
- e. Keyakinan kepada Tuhan berdampak terhadap hubungan dengan konseli, asesmen, dan intervensi terapeutik.
- f. Keyakinan kepada Tuhan dapat meningkatkan mutu proses terapeutik.

Kontribusi konseling spiritual teistik terhadap praktek konseling Menurut Yusuf (2009, hlm. 38) adalah :

- a. Memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan, kesejahteraan, dan kesehatan mental manusia, kompleksitas dan misteri kehidupan manusia.
- b. Memberikan landasan yang lebih kokoh dalam hal teori tentang hakikat manusia, kepribadian, dan perubahan terapeutik.
- c. Memberikan kerangka moral yang menjadi rujukan untuk mengarahkan dan mengevaluasi konseling.

Definisi operasional Konseling Spiritual Teistik adalah proses tatap muka yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa kelas VIII MTs Negeri Cikancung berlandaskan prinsip-prinsip agama Islam untuk meningkatkan kedisiplinan sesuai dengan tuntunan agama melalui enam langkah konseling, yaitu :

1. Langkah 1: *Clearing a space*

Konselor menciptakan hubungan dialogis mendorong keberfungsian konseli secara sehat dan menstimulasi konseli untuk mengembangkan dukungan pribadi dan lingkungannya. Secara garis besar, proses yang dilalui dalam konseling tahap pertama adalah:

- a. Menciptakan tempat nyaman untuk proses konseling.
- b. Mengembangkan hubungan kolaboratif dengan konseli
- c. Mengumpulkan data, pengalaman konseli dan keseluruhan gambaran kepribadiannya.
- d. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi konseli.
- e. Bekerjasama dengan konseli untuk membuat rencana konseling.

2. Langkah 2: *Getting a felt sense*

Konselor mendorong konseli untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan langsung dengan pribadi konseli.

3. Langkah 3: *Finding a handle*

Pada tahap ini ditandai dengan aktivitas yang dilakukan konseli dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan yang cukup signifikan. Pada tahap ini konseli menghadapi kecemasan-kecemasannya sendiri, ketidakpastian, dan ketakutan-ketakutan yang selama ini terpendam dalam diri. Pada fase ini konselor memberikan dukungan dan motivasi berusaha memberikan keyakinan ketika konseli cemas dan ragu-ragu menghadapi masalahnya.

4. Langkah 4: *Resonating*

Konselor meresonasikan konseli segala peristiwa, pengalaman yang terjadi di luar dirinya menjadi sesuatu yang ada pada dirinya. Pada tahapan resonating diharapkan konseli memahami kedudukan dirinya, dan kebutuhan yang ingin

dicapainya. Pada tahap 4 konfrontasi dapat dilakukan manakala konselor melihat ketidak sesuaian pada konseli, antara :

- a. Tingkah laku dengan yang dikatakan
- b. yang dikatakan dengan yang dirasakan atau ekspresi yang ditunjukkan.
- c. Keadaan klien sekarang dengan keinginannya
- d. yang dipikirkan dengan tindakan, dan kekuatan dan kelemahan

5. Langkah 5: *Asking*

Konseli diminta untuk mengajukan pertanyaan terbuka pada dirinya sendiri tentang perasaan yang sedang dialaminya dalam merespon atau menanggapi jawaban yang diterima. Selanjutnya konseli sudah mulai dapat mengatasi krisis-krisis yang dieksplorasi sebelumnya dan mulai mengintegrasikan keseluruhan diri (*self*), pengalaman dan emosi-emosinya dalam perspektif yang baru.

6. Langkah 6: *Receiving*

Konselor memfasilitasi konseli untuk mengaplikasikan pengalamannya dengan menetapkan tujuan, membantu mengembangkan program, merencanakan jadwal kegiatan, memberikan penguatan dan mengakhiri konseling.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Pengembangan kisi-kisi instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket mengenai kedisiplinan yang digunakan sebagai alat pengumpul data. Butir-butir pernyataan dalam angket merupakan gambaran kedisiplinan pada siswa. Angket menggunakan skala empat yang terdiri atas: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Rumusan kisi-kisi instrumen untuk mengungkap kedisiplinan siswa di MTs Negeri Cikancung tersaji pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Kisi-kisi instrumen kedisiplinan siswa
(Sebelum Validasi)

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Deskripsi Indikator	No Item
1.	Pengendalian Diri	Kepatuhan	a.Mampu menunjukkan perilaku yang selaras dengan norma yang berlaku	Mampu menunjukkan perilaku yang selaras dengan norma di lingkungan sekolah	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11
			b.Mampu menjalankan kewajiban yang selaras dengan aturan	Mampu menjalankan kewajiban yang selaras dengan aturan di sekolah	12,13,14,15,16,1718.19. 20
			c.Bersedia menerima sanksi apabila melanggar norma	Bersedia diberi sanksi apabila melanggar norma sekolah	21,22,23
			d.Bersedia menerima sanksi apabila melanggar aturan	Bersedia diberi sanksi apabila melanggar aturan sekolah	24,25,2627,28,29
		Ketaatan	a.Kemampuan menjalankan normadengan penuh tanggung jawab	Kemampuan menjalankan norma dengan penuh tanggungjawab di sekolah	30.31,3233,34,3536,37,3839,40,41,42,
			b.Kemampuan menjalankan aturan dengan penuh tanggung jawab	Kemampuan menjalankan aturan dengan penuh tanggungjawab di sekolah	43,44,45,46,47

			c..Menjalankan norma tanpa paksaan dari orang lain	Menjalankan norma sekolah tanpa paksaan dari orang lain	48.49, 50, 51
			d.Menjalankan aturan tanpa paksaan dari orang lain	Menjalankan aturan kelas tanpa paksaan dari orang lain	52.53,
2.	Sikap	Kepatuhan	Kecenderungan untuk melaksanakan perilaku disiplin berdasarkan keyakinan diri	Kecenderungan untuk melaksanakan perilaku disiplin berdasarkan keyakinan diri di sekolah	54,55, 56,57
		Ketaatan	Kecenderungan untuk melakukan perilaku disiplin menurut norma sesuai dengan kemampuan	Kecenderungan untuk melakukan tindakan menurut norma sesuai dengan kemampuan di sekolah	58,59, 60 61,62
			Kecenderungan untuk melakukan perilaku disiplin menurut aturan sesuai dengan kemampuan di kelas	Kecenderungan untuk melakukan tindakan menurut aturan sesuai dengan kemampuan di sekolah	63,64, 65

2. Pedoman Skoring

Skor dalam setiap pernyataan pada alternatif jawaban diberi skor, sangat sesuai = 4, sesuai = 3, tidak sesuai = 2 dan sangat tidak sesuai = 1. Skor kedisiplinan merupakan jumlah dari semua jawaban responden yang dikonfersikan kedalam data *rank*, secara rinci konfersi jawaban responden, tersai pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Konfersi Jawaban Responden

1	Mewakili jawaban sangat tidak sesuai
2	Mewakili jawaban tidak sesuai
3.	Mewakili jawaban sesuai
4.	Mewakili jawaban sangat sesuai

Semakin tinggi alternatif jawaban siswa maka semakin tinggi tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa dan semakin rendah alternatif jawaban siswa maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa.

3. Uji Validitas Rasional

Uji validitas rasional dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari bahasa, konten dan konstruk. Uji validitas rasional dilakukan oleh dua orang dosen ahli yaitu Prof. Dr. Juntika, M.Pd. dan Dr. Ipah Saripah, M.Pd dan seorang praktisi. Hasil uji validitas rasional terdapat beberapa item yang harus dibuang karena tidak memadai sehingga butir item yang semula berjumlah 65 menjadi 52 item.

Langkah selanjutnya angket diujicobakan melalui uji keterbacaan kepada siswa MTs Negeri Cikancung yang tidak diikutsertakan dalam sampel penelitian akan tetapi memiliki karakteristik hampir sama dengan sampel penelitian. Uji keterbacaan memiliki tujuan untuk melihat keterbacaan responden terhadap instrumen sebelum digunakan dalam penelitian.

4. Uji Validitas butir item

Uji validitas menggunakan rumus *rank sparman* dengan cara mengkolerasikan skor butir item dengan skor total yang diperoleh oleh setiap responden yang berjumlah 191 orang.

Butir item dikatakan valid jika harga signifikansi untuk koefisien validitas item lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan dari 52 butir item yang diuji validitasnya semua menunjukkan signifikan pada $p < 0,05$. Koefisien validitas merentang dari 0,461 sampai 0.790. Rumus yang digunakan dalam validitas butir soal adalah :

$$r_5 = 1 - \frac{6 \sum d^2_i}{n(n^2-1)}$$

$$\sum d^2_i = \sum_{i=1}^n [R(X_i) - R(Y_i)]^2$$

5. Uji Realibilitas Instrumen

Uji realibilitas instrumen menggunakan metode *split half method reliability*. Teknik yang digunakan adalah kolerasi *rank* yaitu mengkolerasikan skor total item-item ganjil genap dengan hasil 0,877 *coefeisin* realibitas, hasil ini hanya menunjukkan realibitas separo/sebagian instrumen. Untuk mengetahui keseluruhan instrumen menggunakan *sparman brown prophecy formula*, dengan hasil 0,950163 termasuk kategori sangat tinggi. Rumus yang digunakan dalam uji realibilitas uji separo dan sparman brown yaitu ;

$$r_5 = 1 - \frac{6 \sum d^2_i}{n(n^2-1)}$$

$$\sum d^2_i = \sum_{i=1}^n [R(X_i) - R(Y_i)]^2$$

Dan Reliability of Full test $\frac{2(.60)}{1+(.60)} = \frac{1.20}{1.60} = .75$

Capaian coeffisient realibitas dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Evaluating Realibility Coeffecient

Evaluating Realibility Coeffeicient	
Very high	>90
High	80-90
Acceptable	70-79
Moderate Acceptable	60-69
Low	<90

Tabel 3.4
Kisi-kisi instrumen kedisiplinan siswa
(Setelah Validasi)

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Deskripsi Indikator	No Item
1.	Pengendalian Diri	Kepatuhan	a.Mampu menunjukkan perilaku yang selaras dengan norma yang berlaku	Mampu menunjukkan perilaku yang selaras dengan norma di lingkungan sekolah	1,,3,4,5,6,7,8,10, 11
			b.Mampu menjalankan kewajiban yang selaras dengan aturan	Mampu menjalankan kewajiban yang selaras dengan aturan di sekolah	12,14,15,16,1718. 20
			c.Bersedia menerima sanksi apabila melanggar norma	Bersedia diberi sanksi apabila melanggar norma sekolah	21,22,23
			d.Bersedia menerima sanksi apabila melanggar aturan	Bersedia diberi sanksi apabila melanggar aturan sekolah	24,25,2627,29
		Ketaatan	a.Kemampuan menjalankan normadengan penuh tanggung jawab	Kemampuan menjalankan norma dengan penuh tanggungjawab di sekolah	30.3234,3536,37,3839,40,42,

			b.Kemampuan menjalankan aturan dengan penuh tanggung jawab	Kemampuan menjalankan aturan dengan penuh tanggungjawab di sekolah	45,46,47
			c..Menjalankan norma tanpa paksaan dari orang lain	Menjalankan norma sekolah tanpa paksaan dari orang lain	48.49.50,
			d.Menjalankan aturan tanpa paksaan dari orang lain	Menjalankan aturan kelas tanpa paksaan dari orang lain	52.53,
2.	Sikap	Kepatuhan	Kecenderungan untuk melaksanakan perilaku disiplin berdasarkan keyakinan diri	Kecenderungan untuk melaksanakan perilaku disiplin berdasarkan keyakinan diri di sekolah	54,55,56,57
		Ketaatan	Kecenderungan untuk melakukan perilaku disiplin menurut norma sesuai dengan kemampuan	Kecenderungan untuk melakukan tindakan menurut norma sesuai dengan kemampuan di sekolah	58,59,6061,62
			Kecenderungan untuk melakukan perilaku disiplin menurut aturan sesuai dengan kemampuan di kelas	Kecenderungan untuk melakukan tindakan menurut aturan sesuai dengan kemampuan di sekolah	64,65

6. Penimbangan Program

Penimbangan program intervensi dilakukan untuk memperoleh program intervensi yang dapat mengatasi permasalahan kedisiplinan peserta didik. Program intervensi penelitian ditimbang oleh tiga orang pakar untuk dikaji dan ditelaah dari rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan intervensi, sasaran intervensi, rencana kegiatan intervensi, dan pengembangan tema/topic materi, Evaluasi dan tindak lanjut dan indikator keberhasilan

Ketiga penimbang tersebut adalah Prof. Dr. Syamsu Yusuf, L.N., Prof, Dr. Juntika, M.Pd dan seorang praktisi yang merupakan pakar dalam bimbingan dan konseling. Program intervensi yang telah memperoleh penilaian dari ketiga pakar kemudian direvisi sesuai dengan saran dari para penimbang. Program intervensi yang telah direvisi dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan

E. Penetapan Sampel Penelitian

Penetapan sampel penelitian menggunakan teknik *nonprobability sampling*, karena dalam penelitian yang dilakukan tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi dengan jenis *purposive sampling* karena sampel ditentukan yaitu siswa yang teridentifikasi tidak mampu menunjukkan kedisiplinan di sekolah.

Penentuan sampel siswa yang tidak mampu menunjukkan kedisiplinan di sekolah diperoleh melalui penghitungan secara menyeluruh terhadap hasil penyebaran angket terhadap siswa dan menentukan kategori mengenai kedisiplinan dengan rumus tersaji pada tabel 3.5

Tabel 3.5
Kategorisasi Kedisiplinan

Kriteria Kedisiplinan	Rentang
Tinggi	$X > 156$
Sedang	$104 < X \leq 156$
Rendah	$X \leq 104$

Hasil penghitungan menunjukkan terdapat 14 orang siswa yang memiliki kategori rendah yaitu siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam menunjukkan perilaku disiplin di sekolah, tersaji pada tabel 3.6

Tabel 3.6
Penetapan Sampel Penelitian

No	Norma	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X > 156$	Tinggi	75	39.27%
2	$104 < X \leq 156$	Sedang	102	53.40%
3	$X \leq 104$	Rendah	14	7.33%

F. Program Konseling Spiritual Teistik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

a. Rasional

Siswa sebagai generasi harapan bangsa yang akan mewarisi kekayaan negeri diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan lingkungan pada umumnya yakni sosok siswa yang mampu menampilkan perilaku terpelajar yang menggambarkan karakteristik sebagai siswa. Diantara perilaku terpelajar yang seyogyanya mampu ditampilkan oleh siswa adalah perilaku disiplin dalam mentaati norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal.

Penegakkan kedisiplinan terhadap siswa dapat dilakukan melalui perencanaan dan program .yang matang sebagai sebuah cara untuk memberikan kontrol perilaku terhadap siswa sehingga siswa dengan sendirinya dapat menaati tata aturan serta norma yang berlaku di lingkungan siswa tinggal. Bernhardt (1964, hlm. 7) menyebutkan kedisiplinan adalah sebuah perencanaan, tidak hanya sebagai hukuman, tetapi juga menekankan pendekatan yang positif sangat sebagai contoh: pemberian motivasi, *support*, penerimaan diri. Dalam perencanaan perbaikan perilaku berfokus pada kontrol dan bimbingan terhadap diri siswa.

Perencanaan perbaikan perilaku dalam bentuk kedisiplinan menjadi bagian penting dari perencanaan program sekolah mengingat terus berkembangnya perilaku siswa yang kian hari kian menggambarkan kualitas perilaku yang tidak menaati aturan dan norma di sekolah. Bagian perilaku yang seringkali dilakukan siswa di sekolah yaitu mengucap kata binatang, mengejek teman, merokok, membuat keributan, malas mengerjakan tugas menjadi perilaku-perilaku yang terbiasa dilakukan oleh siswa di sekolah.

Tulus Tu'u (dalam Slamet Riyadi 2013 hml 27) menyatakan disiplin sebagai upaya pengendalian diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Perilaku disiplin seharusnya didasari oleh kemampuan seorang siswa dalam mengendalikan diri dan bersikap sehingga siswa mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dan mampu mengarahkan diri untuk bersikap terhadap aktivitas yang positif.

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk memfasilitasi siswa dalam upaya membentuk perilaku disiplin, salah satunya melalui program bimbingan dan konseling dengan memberikan layanan-layanan secara langsung terhadap siswa agar memiliki kemampuan berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Layanan konseling dalam menanamkan perilaku disiplin terhadap siswa dalam dilakukan melalui pendekatan konseling spiritual teistik yaitu dengan menggunakan prinsip-prinsip agama dan konseling untuk meningkatkan perilaku disiplin. Yusuf (2009, hlm. 36) menyebutkan konseling teistik adalah :

“ sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya”

Melalui pendekatan konseling spiritual teistik siswa akan membantu siswa dalam mengembangkan perilaku disiplin dengan memahami diri, mengendalikan diri, mengenali diri serta mengenali sejumlah pengaruh dan masalah yang diakibatkan oleh perilaku tidak disiplin. Secara khusus program konseling spiritual teistik dikembangkan berdasarkan gambaran perilaku disiplin siswa di MTS Negeri Cikancung

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan di MTs Negeri Cikancung diketahui diperoleh tingkat kedisiplinan siswa yang tersaji pada tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3.7**Kategorisasi Kedisiplinan**

Kriteria Kedisiplinan		Rentang		
Tinggi		$X > 156$		
Sedang		$104 < X \leq 156$		
Rendah		$X \leq 104$		

No	Norma	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X > 156$	Tinggi	75	39.27%
2	$104 < X \leq 156$	Sedang	102	53.40%
3	$X \leq 104$	Rendah	14	7.33%

Berdasarkan profil kedisiplinan terdapat 75 orang atau sekitar 39,27 % siswa yang mampu menunjukkan perilaku disiplin di sekolah, terdapat 102 orang atau sekitar 53,40 % siswa yang terkadang menunjukkan perilaku disiplin dan sekitar 14 orang atau sekitar 7,33 siswa menunjukkan ketidakmampuan dalam menunjukkan perilaku disiplin.

Adapun presentasi tingkat kedisiplinan siswa MTs Negeri Cikancung, yang diketahui dengan menggunakan rumus Skor ideal : 4×100 , maka diketahui data tingkat kedisiplinan siswa tersaji pada tabel 3.8

Tabel 3.8**Tabel Tingkat Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Aspek**

NO	Aspek	Presentase
1	Pengendalian diri /Kepatuhan	
	Tinggi	40,84%
	Sedang	55,50 %
	Rendah	3,66 %
	Pengendalian diri/Ketaatan	
	Tinggi	38,22%
	Sedang	54,45%
	Rendah	7,33 %
2.	Sikap/Kepatuhan	
	Tinggi	39,79%
	Sedang	49,21%
	Rendah	10,99%
	Sikap/Ketaatan	
	Tinggi	29,32%
	Sedang	58,64%
	Rendah	12,04 %

Dari data mengenai tingkat kedisiplinan yang dicapai pada setiap aspek dapat diketahui adanya capaian tingkat kedisiplinan yang rendah dalam setiap aspek sehingga perlu diintervensi untuk meningkatkan capaian perilaku disiplin di sekolah.

Ketidakmampuan siswa dalam menunjukkan perilaku tidak disiplin mengakibatkan siswa menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, sikap-sikap yang dinilai bertentangan dengan perilaku terpelajar. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan melalui pendekatan Konseling Spiritual Teistik

Konseling Spiritual Teistik membantu siswa untuk memfasilitasi siswa dan meningkatkan kemampuan konseli untuk mengembangkan kesadaran beragama dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa. Yusuf (2009, hlm.38) menyebutkan tujuan konseling spiritual teistik memberikan dorongan agar lebih meyakini Tuhan, karena keyakinan kepada Tuhan dapat membantu konseli mengatasi masalah, kesembuhan dan penuntasan masalah difasilitasi oleh keyakinan akan petunjuk dan cinta kasih Allah SWT.

b. Deskripsi Kebutuhan

Gambaran kedisiplinan siswa MTs Negeri Cikancung yang berada pada kategori rendah sebanyak 14 orang yaitu siswa yang tidak mampu menunjukkan perilaku disiplin di sekolah perlu ditindaklanjuti sebagai upaya untuk membantu siswa dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan di sekolah. Begitu pula capaian tingkat kedisiplinan yang menunjukkan rendah dalam aspek pengendalian diri (kepatuhan) sebesar 3,66 % memiliki ketidakmampuan dalam pengendalian diri dalam kepatuhan dan 7,33 tidak memiliki kemampuan dalam pengendalian diri dalam ketaatan. Pada aspek sikap terdapat 10,99 % tidak dapat menunjukkan kepatuhan dan 12,04 tidak dapat menunjukkan sikap dalam ketaatan sebagai perilaku disiplin. Siswa MTs Negeri cikancung membutuhkan bantuan untuk :

1. memiliki kemampuan menunjukkan perilaku yang sesuai norma dan aturan di sekolah sebagai cerminan kepatuhan

2. memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan
3. memiliki kecenderungan untuk bersikap positif terhadap aturan dan norma yang berlaku di sekolah
4. mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan akhlak mulia
5. mampu menunjukkan perilaku disiplin sesuai dengan keyakinan diri.

c. Tujuan Intervensi

Secara umum, tujuan intervensi menggunakan teknik konseling spiritual teistik adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, sedangkan secara khusus penggunaan teknik konseling teistik adalah :

1. mampu mengendalikan diri untuk mematuhi dan menaati aturan dan norma di sekolah.
2. memiliki sikap yang positif dalam mematuhi dan menaati aturan dan norma di sekolah.

d. Asumsi Intervensi

Asumsi dasar dari intervensi konseling spiritual teistik sebagai berikut:

1. manusia pada dasarnya makhluk yang memiliki tugas untuk menjalankan sejumlah aturan dan norma yang berlaku. Kemampuan menjalankan aturan dan norma merupakan bukti tanggung jawab pribadi dalam mematuhi dan memaknai setiap aturan yang berlaku.
2. setiap individu memiliki tuntutan untuk mentaati aturan yang berlaku, sesuai dengan Q. S An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, : taatilah Allah, dan taatilah Rosul (Nya) dan ulil Amri diantara kalian, kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (Q.S Annisa : 59).

3. perilaku disiplin merupakan perilaku yang sejatinya dapat ditunjukkan oleh setiap siswa di sekolah sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, guru dan orang tua (Bolford, 200 hlm7)
4. konseling spiritual teistik dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya (Yusuf, 2009 hlm. 36).

e. Sasaran Intervensi

Intervensi dilakukan terhadap 14 orang siswa yang tidak mampu menunjukkan kepatuhan dan ketaatan dalam pengendalian diri dan sikap terhadap aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Sampel diambil berdasarkan angket kedisiplinan siswa terhadap 191 orang siswa di kelas VIII MTs Negeri Cikancung.

f. Kompetensi Konselor

Menurut Yusuf (2009, hlm. 40) Pemberian layanan konseling berlangsung secara efektif apabila konselor teistik mampu menampilkan peranannya sebagai berikut.

- a. Mengadopsi sikap ekumenik, yaitu sikap dan pendekatan konseling yang sesuai atau cocok dengan latar belakang agama dan afiliasi keagamaan konseli, yang mungkin berbeda dengan keyakinannya. Konseli yang dilayani mungkin berlatar belakang agama yang beragam, maka konselor teistik dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai berikut.
 - 1) menyadari nilai-nilai agama atau spiritualitasnya dapat mempengaruhi kinerjanya dalam melayani konseli yang berlainan nilai-nilai spiritualitasnya;
 - 2) mampu berkomunikasi dan bersikap respek terhadap konseli yang memiliki nilai-nilai spiritualitas yang mungkin berbeda dengan dirinya;

- 3) memahami keyakinan spiritualitasnya dapat mempengaruhi *judgment* klinisnya;
 - 4) sensitif terhadap kondisi keagamaan konseli yang mungkin lebih tepat untuk direferal kepada terapis yang memiliki kelebihan dalam pengalaman keagamaannya;
 - 5) berusaha memahami keyakinan dan kebiasaan beragama konseli;
 - 6) berusaha memahami pandangan spiritual konseli yang unik;
 - 7) memahami cara-cara mengatasi masalah konflik nilai atau keyakinan yang terjadi selama konseling
 - 8) berusaha membangun hubungan yang saling menghormati dan mempercayai dengan pemimpin kelompok beragama konseli.
 - 9) berusaha memahami sumber-sumber spiritualitas konseli dan mendorong konseli agar menerapkannya dalam upaya mengatasi masalah, mengembangkan kesehatan dirinya, dan merubah sikap atau perilakunya.
 - 10) melakukan intervensi spiritual yang sesuai dengan keyakinan spiritualitas konseli, sehingga konseli terfasilitasi dalam mengatasi masalahnya.
- b. Memiliki sikap “*denominational therapeutic*” yaitu pendekatan konseling yang disesuaikan dengan keyakinan konseli sebagai anggota dari kelompok agama tertentu. Pendekatan digunakan apabila terapis memahami secara mendalam, menerima, dan bersikap respek terhadap agama konseli. Sikap diperlukan agar terapis dapat melakukan sharing dengan konseli, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam
 - c. Membangun hubungan terapeutik melalui beberapa kondisi yang membantu, seperti menciptakan rapport, kepercayaan (*trust*), empati, kehangatan, respek, penerimaan, dan kredibilitas. Kondisi yang membantu dipandang sebagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan konseling yang positif.
 - d. Mengkomunikasikan nilai-nilai moral atau etika. Salah satu kontribusi konseling spiritual teistik pada peranan konselor adalah pentingnya wawasan terapis mengenai nilai-nilai moral atau etika dalam kaitannya dengan konseling. Agama memberikan tiga asumsi penting tentang hakikat nilai

moral-moral yaitu: (1) terdapat nilai-nilai moral yang absolut atau universal, Tuhan telah menurunkan wahyu untuk membimbing umat manusia di dunia agar hidupnya sejahtera; (2) moral yang absolut sangat penting/hnng bagi manusia, karena mengandung prinsip atau tuntunan yang mengembangkan nilai-nilai spiritual dan hubungan yang harmonis dengan tuhan dan manusia lainnya; (3) nilai-nilai itu perlu diajarkan dan diteruskan kepada yang lain. nilai-nilai moral dapat mempengaruhi tujuan hidup, gaya hidup kesehatan fisik dan mental konseli, sehingga konselor perlu membantu konseli untuk menilai setiap nilai moral yang dipilihnya.

g. Prosedur Pelaksanaan Intervensi

Prosedur pelaksanaan intervensi konseling spiritual teistik untuk meningkatkan kedisiplinan memadukan pendapat Hinterkopf (Miller, 2002, hlm.202) dan Richards & Bergin (2007, hlm. 9) mengenai prosedur konseling spiritual sehingga dihasilkan rumusan konseling spiritual teistik. Selanjutnya, rumusan prosedur konseling spiritual teistik menggunakan teknik yang di ungkapkan oleh Yusuf (2007, hlm. 31-33). Berikut rumusan prosedur konseling spiritual teistik:

1. Langkah 1: *Clearing a space*

Konselor menciptakan hubungan dialogis mendorong keberfungsian konseli secara sehat dan menstimulasi konseli untuk mengembangkan dukungan pribadi dan lingkungannya.

Teknik yang digunakan adalah do'a bersama konselor dengan konseli (*Counselor and Client prayer*)

2. Langkah 2: *Getting a felt sense*

Konselor mendorong dan membangkitkan keberanian konseli mengungkapkan ekspresi pengalaman dan emosi-emosinya dalam rangka katarsis dan menawarkan konseli untuk melakukan berbagai eksperimentasi untuk meningkatkan spiritual konseli. Teknik yang digunakan adalah pengungkapan diri spiritual (*Spiritual self- disclosure*) dan pemberian informasi Spiritual

3. Langkah 3: *Finding a handle*

Pada tahap ini ditandai dengan aktivitas yang dilakukan konseli dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan yang cukup signifikan. Pada tahap ini konseli menghadapi kecemasan-kecemasannya sendiri, ketidakpastian, dan ketakutan-ketakutan yang selama ini terpendam dalam diri. Pada fase ini konselor memberikan dukungan dan motivasi berusaha memberikan keyakinan ketika konseli cemas dan ragu-ragu menghadapi masalahnya. Teknik yang digunakan adalah pengungkapan diri spiritual (*Spiritual self- disclosure*) dan pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual (*Teaching Spiritual concepts*).

4. Langkah 4: *Resonating*

Konselor meresonasikan konseli segala peristiwa, pengalaman yang terjadi di luar dirinya menjadi sesuatu yang ada pada dirinya. Dengan demikian diharapkan konseli memahami kedudukan dirinya, dan kebutuhan yang ingin dicapainya. Pada tahap 4 konfrontasi dapat dilakukan manakala konselor melihat ketidaksesuaian pada konseli, antara :

1. Tingkah laku dengan yang dikatakan
2. yang dikatakan dengan yang dirasakan atau ekspresi yang ditunjukkan.
3. Keadaan klien sekarang dengan keinginannya
4. yang dipikirkan dengan tindakan, dan kekuatan dan kelemahan

Teknik yang digunakan adalah konfrontasi Spiritual (*Spiritual confrontation*).

5. Langkah 5: *Asking*

Konseli diminta untuk mengajukan pertanyaan terbuka pada dirinya sendiri tentang perasaan yang sedang dialaminya dalam merespon atau menanggapi jawaban yang diterima. Selanjutnya konseli sudah mulai dapat mengatasi krisis-krisis yang dieksplorasi sebelumnya dan mulai mengintegrasikan keseluruhan diri (self), pengalaman dan emosi-emosinya dalam perspektif yang baru. Teknik yang digunakan adalah merujuk kepada kitab suci (*reference to scripture*)

6. Langkah 6: *Receiving*

Konselor memfasilitasi konseli untuk mengaplikasikan pengalamannya dengan menetapkan tujuan, membantu mengembangkan program, merencanakan jadwal kegiatan, memberikan penguatan dan mengakhiri konseling. Teknik yang digunakan adalah do'a bersama konselor dengan konseli (*Counselor and Client prayer*), dorongan untuk memaafkan (*Encouragement for forgiveness*), penggunaan komunitas atau kelompok beragama (*Use of religious community*), dan *Bibliotherapy* keagamaan (*Religious bibliotherapy*).

h. Penyelenggaraan Konseling Spiritual Teistik dan Konseling Kelompok

Tabel 3.9
Penyelenggaraan Konseling Spiritual Teistik dan Konseling Kelompok

No	Konseling Spiritual Teistik	Konseling Kelompok
1.	<i>Clearing Space</i> Menciptakan hubungan dialogis, mendorong keberfungsian konseli secara sehat dan menstimulasi konseli untuk mengembangkan dukungan pribadi dan lingkungan	<i>Clarity of Purpuse</i> Menciptakan hubungan dengan konseli. Konselor berupaya menjelaskan tujuan dari konseling kelompok untuk membantu pemecahan masalah
2.	<i>Asking</i> Mengajukan pertanyaan terbuka pada dirinya tentang perasaan yang sedang dialami dalam merespon jawaban yang diterima	<i>Questioning</i> Pertanyaan digunakan untuk mengungkap secara lebih detail tentang jawaban yang diberikan konseli terutama mengenai perasaan yang dialami selama dalam proses konseling
3.	<i>Resonating</i> Konselor meresonasikan konseli segala peristiwa pengalaman yang terjadi menjadi ada pada dirinya. Konfrontasi dilakukan apabila terjadi ketidaksesuaian perkataan dengan ekspresi yang ditunjukkan	<i>Konfronting</i> Tindakan konfrontatif dilakukan apabila terjadi ketidaksesuaian antara yang dikatakan dengan yang dilakukan
4.	<i>Teknik Confrontating Spiritual</i> Mengkonfrontasi konseli mengenai ketidaksesuain antara nilai agama yang diyakini dengan	<i>Konfronting</i> Tindakan konfrontatif dilakukan apabila terjadi ketidaksesuaian antara yang dikatakan dengan yang

	perbuatannya.	dilakukan
5.	<i>Receiving</i> Konselor memfasilitasi konseli untuk mengaplikasikan pengalaman terhadap pemahaman dari diri sendiri.	<i>Supporting</i> Konselor mendorong konseli dan memberikan dukungan agar konseli merasa sangat dihargai

i. Rancangan Intervensi Layanan Konseling Spiritual Teistik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Intervensi yang dilakukan dalam layanan konseling spiritual terdiri dari enam langkah kegiatan layanan konseling spiritual teistik untuk mengembangkan sembilan aspek. Enam langkah konseling akan dilakukan dalam dua kali sesi konseling sehingga konseling yang dilakukan menjadi 12 sesi.

Tabel 3.10
Rancangan Intervensi

Sesi I	Indikator	Fokus konseling	Strategi	Evaluasi
I	Mampu menunjukkan perilaku yang selaras dengan aturan yang berlaku	Eksplorasi pengetahuan dan pemahaman ragam norma serta aturan yang terdapat dilingkungan sekolah	Konseling Teistik, dengan empat langkah. 1. <i>Clear Space</i> 2.. <i>Getting a felt sense</i> 3. <i>Finding a handle</i> 4. <i>Resonating</i> 5. <i>Asking</i> 6. <i>Receiving</i>	Menunjukkan pemahaman terhadap norma dan aturan yang berlaku dengan mengisi format evaluasi 1-10 Pengisian lembar kerja siswa
II	Mampu menjalankan kewajiban yang selaras dengan norma	Eksplorasi pengetahuan dan pemahaman ragam norma serta aturan yang terdapat dilingkungan sekolah		Menunjukkan pemahaman terhadap norma dan aturan yang berlaku dengan mengisi format evaluasi 1-10

				Pengisian lembar Kerja siswa
III	Bersedia menerima sanksi apabila melanggar norma dan aturan	Wawasan mengenai iqob atau hukuman apabila melanggar aturan dan norma		Menunjukkan pemahaman terhadap sanksi Mengisi lembar kerja siswa
IV	a. Kemampuan menjalankan norma dengan penuh tanggung jawab b. Menjalankan norma tanpa paksaan dari orang lain c. Menjalankan aturan tanpa paksaan dari orang	Penghayatan terhadap kehidupan dalam menjalankan norma dan aturan berdasarkan keyakinan diri dan tanpa paksaan dari orang lain		Kemampuan dalam menjalankan norma dan aturan dengan kesadaran sendiri
V	Kecenderungan untuk melakukan tindakan berdasarkan keyakinan diri dalam disiplin	Akhlakul karimah		Kemampuan konseli dalam menunjukkan perilaku berakhlakul karimh
VI	Kecenderungan untuk melakukan perilaku disiplin sesuai norma	Akhlakul karimah		Kemampuan konseli dalam menunjukkan perilaku berakhlakul karimh

G. Evaluasi

Evaluasi keberhasilan intervensi untuk meningkatkan perilaku disiplin dilakukan pada setiap sesi intervensi dan setelah seluruh sesi intervensi selesai. Konseli yang berhasil mengikuti intervensi adalah konseli yang mampu melakukan perubahan dalam diri dalam meningkatkan kedisiplinan melalui

pengendalian diri dan sikap dalam ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku di sekolah.

Evaluasi juga dilakukan dengan memonitor proses konseli dalam mencapai tujuan selama mengikuti konseling spiritual teistik menggunakan format lembar tugas konseli dan dan lembar observasi terhadap konseli.

Evaluasi keseluruhan sesi intervensi berbentuk *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik konseling spiritual teistik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan analisa SWOT/KKPA pada setiap komponen program untuk mengetahui efektifitas program yang disusun. Evaluasi dengan menggunakan analisa SWOT/KKPA disajikan pada tabel 4.33 di bab IV

H. Analisis Data Efektivitas Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Data mengenai ketidakmampuan siswa dalam menunjukkan perilaku disiplin yang diintervensi melalui pendekatan konseling spiritual teistik dianalisis secara kuantitatif. Teknik analisis data dimulai dengan mengukur validitas instrumen yang melibatkan pakar dalam bimbingan dan konseling dan reliabilitas instrumen dengan melibatkan siswa.

Teknik analisis dengan menggunakan *two independent sampling*, yaitu dua kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan orang yang berbeda, dan diolah dengan teknik *Kolmogorov Smirnov test* dengan rumus,

$$Z = \frac{T - n_1 n_2 / 2}{\sqrt{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1) / 12}}$$